

Analisis Terminologi Ulul Albab dalam Al-Qur'an

Mochammad Rizky Baihaqi^{1*}, Ujang Muhaemin²

Abstract

[Analytical Studies of Ulul Albab's terminology in the Qur'an] In the study of the Qur'an, Ulul Albab is a terminology that is often associated with the use of mind. In several studies, the terminology of Ulul Albab generally only stops at the motivation to use reason. Therefore, it is necessary to deepen the meaning of Ulul Albab itself and mapping according to its classification. In reality, a further description of reason is needed, for example what kind of mind must be possessed by humans in order to create a complete Ulul Albab dimension. After the utilization of reason, what tasks should humans do. This research method uses descriptive qualitative methods with library research techniques. Sources of data in this study are several books of interpretation of the Qur'an. The approach used in the Ulul Albab terminology research in the Qur'an uses a semantic approach. Ulul Albab verses in the Qur'an can be divided into four segments, namely theological segmentation, spiritual segmentation, legal segmentation and ideological segmentation. The majority of Mufassir agree that reason is not only related to human cognitive power, more than that reason is a tool of obedience to Allah SWT. This research is expected to increase the treasures of knowledge regarding the meaning of Ulul Albab in the knowledge of the Qur'an and Tafsir.

Keywords

Ulul Albab — Qur'an — Mind

Abstrak

[Studi Analisis Terminologi Ulul Albab dalam Al-Qur'an]

Dalam pengkajian Al-Qur'an Ulul Albab merupakan Terminologi yang kerap dikaitkan dengan pendayagunaan akal. Terminologi Ulul Albab umumnya hanya berhenti pada motivasi pendayagunaan akal. Maka dari itu dibutuhkan pendalaman pemaknaan Ulul Albab itu sendiri dan pemetaan sesuai segmentasinya. Dibutuhkan pendeskripsian akal lebih jauh misalnya akal seperti apa yang harus dimiliki manusia agar tercipta dimensi Ulul Albab yang paripurna. Setelah pendayagunaan akal, tugas apa saja yang harus dilakukan manusia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian terminologi Ulul Albab dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik. Ayat-ayat Ulul Albab dalam Al-Qur'an dapat dibagi kepada empat segmentasi yaitu segmentasi teologis, segmentasi spiritual, segmentasi hukum dan segmentasi ideologis. Mayoritas Mufassir bersepakat bahwa akal tidak hanya berkaitan dengan daya kognitif manusia saja, lebih dari itu akal ialah alat ketaatan terhadap Allah SWT. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah pengetahuan mengenai pemaknaan Ulul Albab dalam rumpun ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Kata-kata Kunci

Ulul Albab — Al-Qur'an — Akal

¹STAI PERSIS Bandung, Indonesia

²STAI PERSIS Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Rizkybaihaqi003@gmail.com

Daftar Isi

1	Pendahuluan	
2	Kajian Pustaka	2
2.1	Kajian Teori.....	2
2.2	Penelitian Terdahulu.....	3
3	Metode	
4	Hasil dan Pembahasan	
4.1	Hasil dan Pembahasan.....	4
5	Kesimpulan	10
6	Pustaka	10

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahkan akal pikiran oleh Allah SWT. dengan akal pikiran tersebut maka manusia dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

Hal tersebut senada dengan penjelasan Abuddin Nata bahwa akal merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengolah diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat

ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya, melainkan juga oleh kemampuan mengelola dirinya.(Nata, 2010)

Allah SWT menciptakan kemampuan berpikir untuk manusia agar dapat beribadah kepada-Nya serta dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya.

Akal dalam bahasa Arab adalah *Al-aql*. Banyak sekali istilah *al-aql* disebut dalam al-Qur'an. Dalam penggunaannya, *al-aql* mengandung pengertian kemampuan berpikir atau menggunakan nalar. Kata tersebut sangat populer di Indonesia dengan sebutan "akal". Orang yang mempunyai daya nalar yang tinggi dan kemampuan dalam berpikir, serta mengetahui suatu pengetahuan secara sistematis dapat disebut pakar.

Dalam diri manusia terdapat dua daya, yaitu daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa (qalbu) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini telah ditata sedemikian rupa oleh Islam, misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara shalat, zakat,

puasa, haji dan lain-lain. untuk mempertajam daya pikir perlu arahan ayat kauniyah, yakni ayat-ayat mengenai visi kosmos yang menganalisa dan menyimpulkan kemudian melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Al-Qur'an selalu mendorong akal pikiran dan menekan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, karena Allah SWT menunjukkan tanda-tanda kebesaranNya dalam diri manusia sendiri, ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia.

Allah SWT. telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani, ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia, namun dalam prakteknya, posisi dan peran akal sering kali terkalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Hasilnya, kemaksiatan terjadi dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu (Qardhawi, 1998), bahkan jika seseorang dikaruniai akal yang baik, tak menjamin ia akan menjadi manusia yang dapat mengenal tuhanNya. Dalam realita kehidupan justru tak sedikit kemadharatan muncul atas orang-orang yang berakal yang tak mempergunakan akalNya dengan baik. Hal ini disebut Syamsuddin Arif sebagai diabolisme intelektual. kalangan intelektual yang *diabolic* adalah intelektual yang tenggelam pada moralitas rendah, mapan secara akal namun defisit secara moral. (Arif, 2017)

Perihal di atas berbanding terbalik dengan kondisi pada masa keemasan Islam yang telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah SAW dan dikembangkan oleh para sahabat dan tabi'in sehingga melahirkan zaman keemasan pada masanya, pada era Abbasiyah, dan beberapa waktu setelahnya antara tahun 700-1500 M, yang mana pada masa tersebut telah melahirkan para intelektual muslim yang mengintegrasikan antara wahyu dan rasionalitas dan mengantarkan Islam pada masa keemasan.

Sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan akal yang dimiliki oleh manusia yang dirahmatkan sang Khaliq tersebut, maka manusia harus bisa memposisikan diri sebagai makhluk yang tidak hanya memikirkan atau peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi harus senantiasa peduli dan peka terhadap keberadaan sekelilingnya, sehingga potensi fikir dan dzikir senantiasa menyelimuti aktifitasnya sehari-hari, karena manusia tidak

hanya merupakan makhluk Allah yang paling sempurna tetapi juga merupakan keharusan untuk menuju insan kamil yang di dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah Ulul Albab.

Istilah *ulul albab* diambil dari lafaz al-Qur'an sehingga untuk memahaminya diperlukan kajian manuskrip yang berbicara tentang lafaz tersebut. Oleh karena itu agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai istilah tersebut, maka diperlukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Ulul Albab, baik dari segi lughawi (bahasa) maupun dari kandungan makna yang dibangun dari pemahaman terhadap pesan, kesan, keserasian (munasabah) antara ayat yang satu dengan ayat-ayat sebelumnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Semantik

Fredrich Kambartel menyebut bahwa pendekatan semantik sejatinya merupakan asumsi dari struktur yang mengungkapkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. (Schirn, 2018)

Dalam bahasa Arab pendekatan semantik disebut pula dengan istilah *ilm al-dilālah*. Ilmu *al-dilālah* secara ringkas didefinisikan sebagai kajian mengenai makna. Lebih lanjut ilmu *al-dilālah* adalah pengkajian teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk mengungkapkan berbagai lambang bunyi sehingga mempunyai makna. (Mukhtar, 1982)

Cakupan dan ruang lingkup ilmu semantik dalam bahasa arab berkisar pada makna leksikal (dilalah asasiyah), makna gramatikal (dilalah sharfiyah dan nahwiyah) serta makna kontekstual (dilalah siyaqiyah mauqi'iyah). (Al-Dayah, 1996)

Dilihat dari perspektif metode linguistik historis dan deskriptif, ilmu *al-dilālah* di bagi menjadi dua yaitu *al-dilālah al-tārikhy* (semantik historis) dan *al-dilālah al-washfi* (semantik deskriptif).

Pendekatan semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *al-dilālah al-washfi* yaitu suatu metode semantik deskriptif yang mempelajari makna dan kaitan makna pada kurun tertentu dalam sejarah suatu bahasa. (Ginting & Ginting, 2019)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam artikel ini adalah:

1. Penelitian Siti Maghfirah yang berjudul "*Ulul Albab dalam Al-Qur'an*". Dipublikasikan pada

Jurnal Aqlam, IAIN Manado, 2021.(Magfirah, 2021)

2.Penelitian Karya Ahmad Dibul Amda berjudul "*Figur Intelektual Muslim dalam Qur'an: Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab.*" Dipublikasikan pada jurnal Al-Quds, 2020.(Amda, 2020)

3.Jurnal Saintek UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul "*Ulul Albab Seagai Sosok Karakter Saintis Yang Paripurna*" karya Abdul Basid yang merupakan prosiding seminar nasional fisika, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012.(Basid, 2012)

3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif studi komparasi dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelusuran, sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Analisis Semantik Deskriptif Kata Ulul Albab

Telaah atas terma *ulul albab* menggunakan pendekatan semantik deskriptif berkisar pada *al-dal* (penunjuk/pemakna) dari kata *ulul albab* dan *al-madlul* (yang ditunjuk/dimaknai atau ide, isi pikiran dan gagasan) dalam *ulul albab* itu sendiri.(Yusron, 2021)

Berdasarkan keterangan di atas, ilmu semantik merupakan alat yang digunakan untuk membedah 'tubuh' *ulul albab* dan bertugas menyingkap makna dan kandungannya serta membongkar apa isi ide atau gagasan besar yang terkandung dalam terminologi *Ulul Albab*.

Istilah "*ulul albab*" merupakan gabungan kata (lafaz murakkab) dari *ulū* dan *albab*. Kata *ulū* merupakan kata untuk menunjukkan kepunyaan atau kepemilikan, jamak dari *dzū*.

Albab adalah bentuk jamak (plural) dari *lubb*, yang bermakna inti, isi, sari, terpenting atau terbaik.(Munawwir, 1997)

Lub, kata yang terdiri dari huruf *lam* dan *ba*, asal maknanya menunjukkan arti keharusan/mesti dan penetapan; atau menunjukkan makna bersih /jernih dan kualitas bagus.

Al-Lubb berarti memahami segala sesuatu, yaitu mampu menjelaskan dan menyeleksi. Menjelaskan suatu masalah, memilih dan memecahnya mana yang baik dan mana yang buruk, hal ini dilakukan karena ia sudah paham. Dari penjelasan ini, akal disebut juga *lub*. *Rajulun labībun* bermakna *aqil*, cerdas, mengerti, dan

paham; mampu menerangkan inti sari segala sesuatu; sanggup menjelaskan substansi persoalan.(Ibnu Faris, 1979)

Sinonimitas *lub* dengan akal membawa alam pikir untuk mendefinisikan akal itu sendiri. Ibnu Faris, mengemukakan, kata yang dibangun dari struktur huruf '*ain-qaf-lam*', asal maknanya menunjukkan dominasi (kecenderungan besarnya) kepada pengekan atau pengendalian terhadap sesuatu; sebagai pengendali dari ucapan dan sikap tercela.

Al-Khalil menyatakan, *al- 'aqlu* adalah antitesis dari *al-jahlu* (bodoh); dikatakan: '*aqala, ya'qilu, 'aqlan*'; jika telah mengetahui terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak tahu atau menahannya untuk berbuat sesuatu karena ketidaktahuannya. Laki-laki yang berakal, apabila pemahamannya baik menunjukkan banyaknya pengetahuan yang dimiliki.(Ibnu Faris, 1979) Sebab *lub* diidentikan dengan '*aql*' yang memiliki arti menahan atau mengendalikan, menahan pemilikinya dari kebinaan. '*Aql*' juga dimaknai sebagai kekuatan yang siap menerima pengetahuan. Rumusannya, *lub* serupa dengan akal.

Fairuz Abadiy menguraikan beberapa pengertian akal: pertama, akal adalah pengetahuan tentang karakteristik-karakteristik sesuatu, dari sisi baik atau buruknya dan dari aspek sempurna atau kekurangannya. Kedua, akal ialah pengetahuan tentang kebaikan diantara dua kebaikan, mengenai kejelekan diantara dua kejelekan; atau pengetahuan umum tentang berbagai persoalan atau kekuatan yang dapat membedakan antara baik dan buruk serta kecemerlangan yang dikumpulkan dalam pikiran. Hal itu terjadi berdasarkan pendahuluan-pendahuluan yang akan menetapkan tujuan-tujuan dan kebaikan-kebaikan serta penampilan terpuji bagi manusia baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Akan tetapi dari berbagai pengertian tersebut, definisi yang benar tentang akal adalah cahaya ruhani yang dengannya diri manusia dapat mengetahui ilmu-ilmu yang perlu atau penting dan bersifat teoritis. Permulaan adanya akal terbentuk dalam hati anak, kemudian tumbuh berkembang sempurna ketika dewasa.(Fairuz Abady, 1995)

Ibn Abd al-Aziz al-Syahrani ketika menguraikan tentang definisi akal, ia mengumpulkan lima belas definisi etimologis yang cukup beragam dan variatif. Kendatipun antara definisi yang satu dengan definisi yang lainnya berbeda secara redaksional, akan tetapi secara substansial maknawi tidak bertentangan bahkan saling berdekatan.

Dari lima belas definisi etimologis tersebut, Al-Syahrani merangkumnya menjadi empat makna: pertama, akal sinonim dengan kata *al-hijru* dan *al-*

nuha. Dua kata ini digunakan oleh al-Qur'an dengan makna akal atau pikiran. Kedua, akal berarti ilmu, pemahaman, dan penjagaan. Tiga makna ini memperlihatkan bahwa akal adalah sebagai perantara kepada tujuan, yakni akal merupakan alat untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, maupun penjagaan (hafalan/dokumenter). Ketiga, akal dimaknai benteng, penahan, dan pengekan. Makna ini menunjukkan buah dan faidah dari akal itu sendiri.

Akal dikatakan sebagai benteng, karena dapat membentengi pelakunya dari perbuatan tercela dan membahayakan. Adapun akal disebut penahan dan pengekan, karena dapat mengekan dan mengendalikan pelakunya dari perbuatan hina dan menjatuhkan martabatnya; serta keempat, akal berarti mengetahui dan membedakan. Arti ini merupakan buah lain yang dihasilkan akal, yakni akal dapat mengetahui tentang berbagai persoalan dan mampu membedakan dan menjelaskan di antara persoalan-persoalan tersebut.

Ibnu Hibban menyatakan bahwa akal adalah sebuah nama yang menghasilkan kearifan di mana dengan kearifan tersebut dapat berperilaku benar. Selain itu akal juga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, yang dengan pengetahuan tersebut ia dapat menghindari dari perbuatan salah. Pada awalnya, tingkat derajat manusia dapat diurutkan dengan adiban (santun/beradab), ariban (mahir), labiban (cerdas), dan akhirnya 'aqilan (berakal/bijaksana). (At-Tamimi, 1949)

Nampaknya pendapat Ibnu Hibban menyoroti akal memiliki konsekuensi dua dimensi, intelektual dan moral. Dalam aspek intelektualnya, orang berakal dengan ilmu yang dimiliki dapat menjauhkan dirinya dari tindakan keliru dan dosa. Sedangkan dimensi moralnya, orang berakal akan berperilaku lurus dan benar sehingga mewaspadaan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik dan kehormatannya.

Al-Mawardi mengemukakan bahwa setiap keistimewaan pasti mempunyai dasar dan setiap perilaku pasti mempunyai sumber. Asas keistimewaan dan sumber perilaku manusia adalah akal yang Allah Swt telah menjadikannya sebagai pokok agama, penopang dunia, dan dengan kesempurnaan akalanya menjadi alasan pembebanan taklif hukum. Dengan akal pula manusia mampu mengelola dan menata alam, bergaul lintas mahluk, dan menentukan tujuan-tujuan hidup. [Al-Mawardi, Adab al-Dunya, h. 5] Kedudukan akal (berpikir) begitu penting dalam agama Islam, sehingga al-Qur'an banyak mengkritik orang yang tidak mendayagunakan akal pikirannya, diantaranya:

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami

mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (QS. Al-Mulk: 10)

Nampak dalam ayat di atas, penyesalan orang yang tidak memfungsikan akalanya dalam memahami atau memikirkan titah dan peringatan Tuhan. Menjadi relevan jika ada yang mengatakan bahwa teman baik seseorang adalah akal (kepintaran) dan musuhnya adalah kebodohan, pemberian terbaik manusia adalah akal dan penimpaan buruk adalah kebodohan. Oleh karena itu, al-Mawardi mengingatkan sesungguhnya dengan akal-lah kita dapat memahami hakikat-hakikat persoalan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk

Dalam dimensi agama, dalil-dalil adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada ilmu dengan penunjukannya. Dalil hanya dapat diketahui oleh akal. Oleh karena itu, akal merupakan alat yang dapat menghubungkan kepada dalil. Sebab akal adalah alat fundamen bagi setiap yang ingin diketahui dari dalil dan penunjukannya. Karena demikian, akal dinamakan "ummu al-ilmī" (induk pengetahuan); akal sebagai penunjuk dalil tetapi bukan sebagai dalil itu sendiri. [Al-Mawardi, A'lam al-Nubuwwah, h. 5] Pendapat al-Mawardi mengesankan bahwa akal merupakan anugerah penting bagi manusia. Sebab, dengan akal tersebut manusia mampu memahami kehidupannya. Akal dapat memahami seruan Allah (dalil), menjadi disket (tempat penyimpanan) dari beragam pengetahuan yang diperoleh. Kendatipun demikian istimewaanya akal bagi manusia, ia bukanlah sebagai sumber dalil.

Ibnu Hazm menyatakan bahwa akal adalah alat yang digunakan untuk ketaatan dan ketinggian moral, digunakan untuk menandakan manusia dari keistimewaanannya. Maka setiap orang berakal adalah *mumayyiz* tetapi tidak setiap *mumayyiz* adalah berakal. Pemaknaan demikian mengingat makna akal adalah mengekan atau mengendalikan. Setiap orang yang tidak mampu mengendalikan perilakunya dipandang sebagai orang yang tidak menggunakan akalanya. (Ibnu Hazm, 2010)

Beragamnya pendapat mengenai akal dalam memaknai *lubb* dari lafaz ulul albab, maka yang dimaksud dengan albab adalah tabi'at yang telah Allah Swt ciptakan pada manusia, sehingga dengan tabi'at tersebut dapat mengetahui, memahami, serta menjadi alasan pembebanan hukum. Dengan substansi akal itu pula menjadi faktor pembeda antara manusia dengan seluruh mahluk ciptaan lainnya. Makna yang kedua adalah pengetahuan-pengetahuan yang pasti di mana orang yang berakal tidak mungkin kosong dari pengetahuan-pengetahuan tersebut. Seperti kepastian bahwa dua

lebih banyak dari satu. Makna yang ketiga adalah pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari hasil eksperimen. (Al-Syahrani, 1990)

4.1.2 Segmentasi Ayat Ulul Albab Berdasarkan Pemaknaan Terminologis

Setidaknya terdapat 16 kata Ulul Albab dalam Al-Qur'an antara lain; Q.S Al-Baqarah: 179, 197, 269, Q.S Ali Imron ayat 7, 190, Q.S Al-Maidah: 100, Q.S Yusuf :111, Q.S Ar-ra'd: 19, Q.S Ibrahim: 52, Q.S Shad:29, 43, Q.S Az-Zumar: 9, 18, 21, Q.S Al-Mu'minun: 54, Q.S Ath-Thalaq ayat 10, dst.

Dari 16 ayat mengenai ulul albab, ditemukan 4 segmentasi ayat berdasarkan pemaknaan terminologis yaitu segmentasi teologis, hukum, spiritual dan ideologis.

Pada segmentasi teologis Al-Razi mengungkapkan makna dari Az-Zumar ayat 21, bahwa Ulul Albab ialah mereka yang dapat menghubungkan dunia (produk rububiyah tuhan) dengan akhirat. Dalam konteks Az-Zumar ayat 21, fenomena hujan menjadi contoh bagaimana ulul albab mentauhidkan Allah secara Rububiyyah, yakni dengan memikirkan bagaimana setetes air hujan mampu merubah benih menjadi tumbuhan dan buahnya dapat berubah warna. (Al-Razy, 1999)

Ayat ini menjelaskan konteks relasi manusia dengan tuhan, dalam hal ini teologis menjadi segmentasi tersendiri dalam ayat ini.

Dalam segmentasi hukum kitab Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa surat Al-baqarah ayat 179 mengandung dua hukum, yang pertama hukum wajibnya qishash sebagai efek jera, kemudian yang kedua menghapus atau menyempurnakan hukum yang dibawa oleh nabi Musa kepada bani israil tentang qishash. (Al-Syafi'i, 2006)

Dalam segmentasi spiritual At-Tustari memaknai surat Al-Baqarah ayat 269 dengan menjelaskan bahwa ketika seseorang belajar Al-Qur'an dan mampu mengajarkan kepada orang lain maka derajatnya sama dengan derajat para nabi, itulah yang disebut hikmah. Namun begitu yang membedakan para nabi dengan seseorang yang belajar Al-Qur'an terletak pada Risalah (wahyu), para nabi mendapat wahyu secara langsung dan manusia biasa tidak. (Al-Tustary, 2002)

Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan mengenai dimensi Spiritual manusia, yakni mereka yang dapat memperoleh hikmah (belajar dan mengajarkan al-Qur'an pada orang lain).

Pada segmentasi keempat yakni segmentasi ideologis Asy-Syinqithi mengemukakan makna surat Ibrahim ayat 52, bahwa hikmah diturunkannya Al-Qur'an ialah supaya orang-orang berakal (ulul albab) mengambil pesan, beliau menafsirkan ayat ini dengan surat Hud ayat 1.

Pada ayat ini Asy-Syinqithi menegaskan bahwa Al-Qur'an menjadi sumber pesan bagi manusia, dari

pesan inilah seseorang bisa memunculkan suatu ide atau gagasan, pada konteks ini, Ideologis menjadi corak tersendiri pada ayat ini. (Al-Syinqity, 1995)

5. Kesimpulan

Dari pendekatan semantik deskriptif terminologi ulul albab dimaknai sebagai manusia yang Allah beri tabi'at yang dengan tabi'at tersebut dapat mengetahui, memahami, serta menjadi alasan pembebanan hukum. Dengan substansi akal itu pula menjadi faktor pembeda antara manusia dengan seluruh makhluk ciptaan lainnya. Makna yang kedua adalah pengetahuan-pengetahuan yang pasti di mana orang yang berakal tidak mungkin kosong dari pengetahuan-pengetahuan tersebut. Seperti kepastian bahwa dua lebih banyak dari satu. Makna yang ketiga adalah pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari hasil eksperimen.

Pemaknaan terminologis ayat-ayat Ulul Albab dalam Al-Qur'an dapat dibagi kepada empat segmentasi; Pertama, segmentasi teologis (Ali-imron 190, Az-Zumar 21). Kedua, segmentasi spiritual (Al-Baqarah 269, Ali Imran 7, Al-Maidah ayat 100, Ar-Ra'd ayat 19, Shad ayat 29, Az-Zumar ayat 9 dan 18). Ketiga, segmentasi hukum (Al-Baqarah ayat 179 dan 197). Keempat, segmentasi ideologis (Ibrahim ayat 52, Yusuf ayat 111, Shad ayat 43, Ghafir ayat 54, Ath-Thalaq ayat 10).

Mayoritas Mufassir sepakat bahwa akal tidak hanya berkaitan dengan daya kognitif manusia saja, lebih dari itu akal ialah alat ketaatan terhadap Allah SWT. Seseorang yang berfikir atau seseorang yang cerdas tidak lantas disebut berakal ketika kecerdasannya tidak mengarah pada ketaatan.

6. Pustaka

- Al-Dayah, F. (1996). *Ilm al-Dilalah Al-Araby*. Dar Al-Fikr.
- Al-Razy, F. (1999). *Mafatih Al-Ghayb*. Dār Ihya Al-Turaṡ Al-'Araby.
- Al-Syafi'i, M. bin I. (2006). *Tafsir Al-Imam Al-Syafi'i*. Dar Al-Tadmiriyyah.
- Al-Syahrani, A. (1990). *Al-Tahsin wa Al-Taqqib*. Dar Kunuz Isybeliya li Al-Nasyri wa Al-Tawzi'.
- Al-Syinqity, M. bin A. (1995). *A'dhwa'u Al-Bayan*. Dār al-Fikr.
- Al-Tustary, A. bin S. (2002). *Tafsir At-Tustary*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

- Amda, A. D. (2020). Figur Intelektual Muslim dalam Qur'an: Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(1), 145.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1450>
- Arif, S. (2017). *Islam dan Diabolisme Intelektual*. INSIST.
- At-Tamimi, A. H. M. bin H. (1949). *Raudhah al-'uqula'i wa Najhah al-Fudhala'i*. Muassasah Al-Risalah.
- Basid, A. (2012). *ULUL ALBAB SEBAGAI SOSOK DAN KARAKTER SAINTIS YANG PARIPURNA*. 11.
- Fairuz Abady, M. bin Y. (1995). *Al-Qamus Al-Muhith*. Muassasah Al-Risalah.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). BEBERAPA TEORI DAN PENDEKATAN SEMANTIK. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 71–78.
<https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Ibnu Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Dar al-Fikr.
- Ibnu Hazm, A. M. A. bin A. bin S. (2010). *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Magfirah, S. (2021). ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN (TAFSIR TEMATIK). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2).
<https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>
- Mukhtar, A. U. (1982). *Ilm Al-Dilalah*. Maktabah Dar al-'Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nata, A. (2010). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Ayat At-Tarbawiy (IV)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (1998). *Al-Aqlu wa Al-Ilmu fi Al-Qur'an Al-Karim*. Gema Insani Press.
- Schirn, M. (2018). THE SEMANTICS OF VALUE-RANGE NAMES AND FREGE'S PROOF OF REFERENTIALITY. *The Review of Symbolic Logic*, 11(2), 224–278.
- Yusron, M. A. (2021). *ORIENTASI SEMANTIK AL-ZAMAKHSHARI*. 1(02), 23.
<https://doi.org/10.1017/S1755020317000417>